

FILSAFAT ILMU SEBAGAI BASIS INOVASI KURIKULUM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Elviani Sartika¹, suminto², yatin mulyono³

Universitas Islam Negeri Palangka Raya

Alamat e-mail : elvi.2510130461@uin-palangkaraya.ac.id¹, siminto@uin-palangkaraya.ac.id², yatinmulyono@uin-palangkaraya.ac.id³

ABSTRACT

Philosophy of science plays a fundamental role in constructing a systematic, rational, and critical scientific framework in curriculum development. In the context of Islamic educational management, curriculum innovation requires not only technical approaches but also a strong philosophical foundation to respond to contemporary challenges without losing Islamic values. This study aims to analyze the role of philosophy of science as a basis for curriculum innovation in Islamic educational management. This research employs a qualitative approach using a library research method through the analysis of books, academic journals, and other relevant sources. The findings indicate that philosophy of science contributes to three main aspects: the ontological aspect related to the nature of knowledge and the goals of Islamic education, the epistemological aspect related to methods and approaches in curriculum development, and the axiological aspect related to values and orientation of the curriculum. The integration of these aspects produces a curriculum innovation model that is adaptive to contemporary developments while remaining grounded in Islamic values. This study contributes conceptually to the development of philosophy-based curriculum innovation in Islamic educational management.

Keywords: *philosophy of science; curriculum innovation; Islamic educational management; ontology; epistemology; axiology.*

ABSTRAK

Filsafat ilmu memiliki peran fundamental dalam membangun kerangka berpikir ilmiah yang sistematis, rasional, dan kritis dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, inovasi kurikulum tidak hanya memerlukan pendekatan teknis, tetapi juga landasan filosofis yang kuat agar mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat ilmu sebagai basis dalam inovasi kurikulum manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* melalui kajian literatur terhadap buku, jurnal ilmiah, dan sumber relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat ilmu berkontribusi dalam tiga aspek utama, yaitu aspek ontologis yang berkaitan dengan hakikat ilmu dan tujuan pendidikan Islam,

aspek epistemologis yang berkaitan dengan metode dan pendekatan pengembangan kurikulum, serta aspek aksiologis yang berkaitan dengan nilai dan orientasi kurikulum. Integrasi ketiga aspek tersebut menghasilkan model inovasi kurikulum yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan kurikulum manajemen pendidikan Islam berbasis filsafat ilmu.

Kata Kunci: filsafat ilmu; inovasi kurikulum; manajemen pendidikan Islam; ontologi; epistemologi; aksiologi.

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk terus melakukan inovasi, khususnya dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum tidak lagi dipandang sebagai dokumen administratif semata, melainkan sebagai instrumen strategis yang menentukan arah, tujuan, dan kualitas pendidikan. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, inovasi kurikulum menjadi kebutuhan mendesak agar lembaga pendidikan mampu merespons dinamika zaman tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislaman (Sallis, 2014).

Namun demikian, praktik pengembangan kurikulum di banyak lembaga pendidikan masih cenderung bersifat teknis-operasional dan kurang didasarkan pada landasan filosofis yang kuat. Kurikulum sering kali disusun berdasarkan tuntutan pragmatis, seperti kebutuhan pasar kerja atau kebijakan pemerintah, tanpa mempertimbangkan secara mendalam hakikat ilmu, sumber pengetahuan, dan tujuan pendidikan itu sendiri. Kondisi ini berpotensi

menghasilkan kurikulum yang kehilangan arah filosofis dan tidak mampu membentuk peserta didik secara utuh (Nasution, 2011).

Dalam perspektif filsafat ilmu, pengembangan kurikulum seharusnya tidak terlepas dari tiga dimensi utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi berkaitan dengan hakikat realitas dan objek kajian yang menjadi dasar dalam penentuan isi kurikulum. Epistemologi berkaitan dengan cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, yang berimplikasi pada metode pembelajaran dan pendekatan kurikulum. Sementara itu, aksiologi berkaitan dengan nilai dan tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan (Suriasumantri, 2015). Ketiga dimensi ini menjadi fondasi penting dalam merancang kurikulum yang tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga bermakna secara filosofis.

Dalam konteks pendidikan Islam, filsafat ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting karena berfungsi sebagai jembatan antara wahyu dan rasio dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer

pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, inovasi kurikulum dalam manajemen pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern secara harmonis (Al-Attas, 1995).

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengaitkan filsafat ilmu dengan inovasi kurikulum dalam manajemen pendidikan Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada aspek teknis pengembangan kurikulum atau implementasi kebijakan pendidikan, sementara aspek filosofis belum mendapatkan perhatian yang memadai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kajian filsafat ilmu dengan praktik inovasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran filsafat ilmu sebagai basis dalam inovasi kurikulum manajemen pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam merumuskan model inovasi kurikulum yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga memiliki landasan filosofis yang kuat dan berakar pada nilai-nilai Islam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih

karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual mengenai filsafat ilmu sebagai basis inovasi kurikulum dalam manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis secara empiris, melainkan membangun kerangka teoretis yang integratif melalui penelaahan literatur yang relevan.

Ruang lingkup penelitian mencakup kajian terhadap konsep filsafat ilmu yang meliputi dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta konsep inovasi kurikulum dalam manajemen pendidikan Islam. Objek kajian tidak terbatas pada satu institusi tertentu, melainkan pada berbagai sumber pemikiran dan hasil penelitian yang berkembang dalam bidang filsafat pendidikan, manajemen pendidikan, dan pendidikan Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari buku-buku klasik dan kontemporer yang membahas filsafat ilmu, filsafat pendidikan Islam, serta teori pengembangan kurikulum. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan publikasi akademik lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, relevansi topik, serta kontribusi terhadap kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan

dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan pola-pola pemikiran yang berkaitan dengan peran filsafat ilmu dalam inovasi kurikulum.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan filosofis. Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan konsep-konsep utama dalam filsafat ilmu dan kurikulum, sedangkan analisis filosofis digunakan untuk mengkaji hubungan antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dengan inovasi kurikulum dalam manajemen pendidikan Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menghasilkan sintesis konseptual yang komprehensif dan sistematis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dimensi ontologis dalam filsafat ilmu menempati posisi fundamental dalam pengembangan kurikulum, karena berkaitan dengan pertanyaan mendasar mengenai hakikat realitas, manusia, dan ilmu pengetahuan. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, ontologi tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga sebagai penentu arah dan orientasi kurikulum. Artinya, bagaimana kurikulum dirancang sangat bergantung pada bagaimana manusia dan tujuan pendidikan dipahami secara filosofis.

Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia dipandang sebagai makhluk multidimensional yang

memiliki dimensi jasmani, akal, dan ruhani. Pandangan ini menolak reduksi manusia menjadi sekadar makhluk rasional atau ekonomis sebagaimana dalam paradigma pendidikan modern yang cenderung utilitarian. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam tidak dapat dibatasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi harus diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya yang beriman, berilmu, dan berakhlak (Al-Attas, 1995).

Namun demikian, realitas pengembangan kurikulum di banyak lembaga pendidikan menunjukkan kecenderungan pragmatis, yaitu lebih menekankan pada kebutuhan pasar kerja dan tuntutan globalisasi. Pendekatan ini seringkali mengabaikan dimensi ontologis, sehingga kurikulum kehilangan arah filosofisnya dan cenderung bersifat instrumental. Kurikulum hanya diposisikan sebagai alat untuk menghasilkan tenaga kerja, bukan sebagai sarana pembentukan manusia yang utuh. Kondisi ini menunjukkan adanya krisis ontologis dalam pengembangan kurikulum pendidikan.

Dalam kerangka filsafat ilmu, ontologi seharusnya menjadi titik awal dalam merumuskan kurikulum. Hal ini karena ontologi menentukan apa yang dianggap sebagai realitas yang penting untuk dipelajari. Jika manusia dipahami sebagai makhluk yang memiliki dimensi spiritual, maka kurikulum harus mengakomodasi pengembangan aspek spiritual tersebut. Sebaliknya, jika manusia

dipahami secara sempit sebagai makhluk rasional, maka kurikulum akan cenderung berorientasi pada aspek kognitif semata (Suriasumantri, 2015).

Dengan demikian, inovasi kurikulum dalam manajemen pendidikan Islam harus berangkat dari rekonstruksi ontologis yang jelas dan komprehensif. Kurikulum perlu dirancang berdasarkan pemahaman yang utuh tentang hakikat manusia dan tujuan pendidikan, sehingga mampu menghasilkan sistem pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, filsafat ilmu berperan sebagai fondasi utama yang memastikan bahwa inovasi kurikulum tidak kehilangan arah dan identitasnya.

Dimensi epistemologis dalam filsafat ilmu berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan dikembangkan. Dalam konteks inovasi kurikulum manajemen pendidikan Islam, epistemologi tidak hanya berfungsi sebagai dasar teoritis, tetapi juga menentukan arah metode pembelajaran, pendekatan pedagogis, serta strategi pengelolaan pengetahuan dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, epistemologi berimplikasi langsung pada bagaimana kurikulum diimplementasikan dalam praktik pembelajaran.

Dalam tradisi pendidikan Islam, epistemologi memiliki karakter integratif yang menggabungkan tiga sumber utama pengetahuan, yaitu

wahyu (*naql*), akal (*'aql*), dan pengalaman empiris (*tajribah*). Integrasi ini menjadi ciri khas yang membedakan epistemologi Islam dari paradigma pendidikan modern yang cenderung menekankan rasionalitas dan empirisme secara dominan (Nasr, 2006). Oleh karena itu, inovasi kurikulum dalam pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi ketiga sumber pengetahuan tersebut secara seimbang dan proporsional.

Namun demikian, praktik pembelajaran di banyak lembaga pendidikan masih menunjukkan dominasi pendekatan transfer pengetahuan yang bersifat satu arah dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam penerapan dimensi epistemologis secara optimal. Kurikulum sering kali belum dirancang untuk mendorong proses konstruksi pengetahuan secara aktif oleh peserta didik, melainkan masih berorientasi pada hafalan dan reproduksi informasi.

Dalam kerangka filsafat ilmu, epistemologi menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang dialogis, kritis, dan kontekstual. Peserta didik tidak hanya diposisikan sebagai penerima pengetahuan, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses pencarian dan pengembangan ilmu. Oleh karena itu, inovasi kurikulum perlu diarahkan pada pengembangan metode pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman. Pendekatan ini

memungkinkan peserta didik untuk memahami pengetahuan secara lebih mendalam dan bermakna (Kerlinger, 2006).

Lebih lanjut, dimensi epistemologis juga berkaitan dengan validitas dan kebenaran ilmu yang diajarkan dalam kurikulum. Dalam pendidikan Islam, kebenaran tidak hanya diukur dari aspek empiris dan rasional, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan nilai-nilai wahyu. Oleh karena itu, kurikulum harus mampu mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai keislaman, sehingga tidak terjadi dikotomi antara ilmu dan agama.

Dengan demikian, inovasi kurikulum berbasis epistemologi dalam manajemen pendidikan Islam harus mengarah pada pengembangan sistem pembelajaran yang integratif, kritis, dan reflektif. Filsafat ilmu dalam hal ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk cara berpikir ilmiah yang utuh dan berakar pada nilai-nilai Islam.

Dimensi aksiologis dalam filsafat ilmu berkaitan dengan pertanyaan mengenai nilai, etika, dan tujuan yang mendasari penggunaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks inovasi kurikulum manajemen pendidikan Islam, aksiologi memegang peranan penting karena menentukan arah normatif dari seluruh proses pendidikan. Kurikulum tidak hanya berfungsi

sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan nilai dan karakter peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai merupakan inti dari tujuan pendidikan. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak, keimanan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan kepedulian sosial dalam setiap aspek pembelajaran (Nata, 2016). Nilai-nilai ini tidak boleh diposisikan sebagai pelengkap, tetapi harus menjadi ruh dari keseluruhan sistem pendidikan.

Namun demikian, perkembangan pendidikan modern menunjukkan adanya kecenderungan reduksi dimensi aksiologis dalam kurikulum. Banyak sistem pendidikan lebih menekankan pada pencapaian kompetensi akademik dan keterampilan teknis, sementara aspek nilai dan karakter kurang mendapatkan perhatian yang proporsional. Hal ini berimplikasi pada munculnya krisis moral di kalangan peserta didik, di mana keberhasilan intelektual tidak selalu diiringi dengan integritas dan tanggung jawab sosial.

Dalam kerangka filsafat ilmu, aksiologi berfungsi sebagai penentu arah penggunaan ilmu pengetahuan, apakah ilmu tersebut digunakan untuk kemaslahatan atau justru sebaliknya. Oleh karena itu, inovasi kurikulum harus memastikan bahwa ilmu yang diajarkan tidak bersifat

netral nilai, tetapi memiliki orientasi etis yang jelas. Kurikulum harus mampu mengarahkan peserta didik untuk menggunakan ilmu secara bijak dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Lebih lanjut, dimensi aksiologis juga menuntut adanya integrasi antara nilai dan praktik dalam proses pembelajaran. Nilai tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus diimplementasikan dalam budaya belajar dan lingkungan pendidikan. Hal ini memerlukan peran aktif pendidik sebagai teladan serta sistem pendidikan yang mendukung internalisasi nilai secara konsisten.

Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi kurikulum dalam manajemen pendidikan Islam tidak dapat dibangun secara parsial dengan hanya menekankan salah satu dimensi filsafat ilmu. Pendekatan yang terfragmentasi—misalnya hanya fokus pada metode pembelajaran (epistemologi) tanpa kejelasan tujuan (ontologi) dan arah nilai (aksiologi)—akan menghasilkan kurikulum yang tidak utuh dan kehilangan koherensi filosofis. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam pengembangan kurikulum.

Secara ontologis, kurikulum harus berangkat dari pemahaman yang jelas tentang hakikat manusia dan tujuan pendidikan. Pemahaman ini menjadi dasar dalam menentukan arah dan isi kurikulum. Secara epistemologis, kurikulum harus dirancang dengan pendekatan

pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan pengetahuan secara aktif, kritis, dan reflektif. Sementara itu, secara aksiologis, kurikulum harus memiliki orientasi nilai yang kuat, sehingga ilmu yang dipelajari tidak hanya bersifat instrumental, tetapi juga bermakna secara etis dan spiritual.

Integrasi ketiga dimensi ini menghasilkan model inovasi kurikulum yang bersifat holistik. Kurikulum tidak hanya dipahami sebagai struktur materi dan metode, tetapi sebagai sistem yang mencerminkan keselarasan antara tujuan, proses, dan nilai pendidikan. Model ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya kesatuan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam mencapai mutu pendidikan yang optimal (Sallis, 2014).

Namun demikian, tantangan utama dalam mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut terletak pada praktik implementasi di lapangan. Banyak lembaga pendidikan masih mengalami kesulitan dalam menerjemahkan konsep filosofis ke dalam kebijakan dan praktik kurikulum yang konkret. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman filosofis di kalangan praktisi pendidikan serta dominasi pendekatan teknokratis dalam pengelolaan kurikulum.

Oleh karena itu, diperlukan upaya rekonstruksi paradigma dalam manajemen pendidikan Islam, yaitu dengan menempatkan filsafat ilmu sebagai dasar dalam setiap proses

pengambilan keputusan terkait kurikulum. Filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoritis, tetapi juga sebagai kerangka operasional yang dapat memandu perancangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum secara sistematis.

Dengan demikian, integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam inovasi kurikulum tidak hanya menghasilkan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga menjaga konsistensi nilai dan tujuan pendidikan Islam. Model ini menjadi alternatif konseptual yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif, reflektif, dan berkelanjutan dalam konteks manajemen pendidikan Islam.

D. Kesimpulan

Filsafat ilmu terbukti memiliki peran fundamental sebagai basis dalam inovasi kurikulum manajemen pendidikan Islam. Melalui dimensi ontologis, kurikulum diarahkan pada pemahaman yang utuh tentang hakikat manusia dan tujuan pendidikan, sehingga tidak terjebak pada orientasi pragmatis semata. Dimensi epistemologis memberikan kerangka dalam mengembangkan metode dan pendekatan pembelajaran yang integratif, kritis, dan reflektif, yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan secara aktif. Sementara itu, dimensi aksiologis memastikan bahwa kurikulum memiliki orientasi nilai yang jelas, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi

juga berintegritas secara moral dan spiritual.

Integrasi ketiga dimensi tersebut menghasilkan model inovasi kurikulum yang bersifat holistik dan koheren. Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai dokumen teknis, tetapi sebagai sistem yang mencerminkan kesatuan antara tujuan, proses, dan nilai pendidikan. Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pendekatan ini menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara tuntutan modernitas dan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, filsafat ilmu tidak hanya berfungsi sebagai landasan teoretis, tetapi juga sebagai kerangka konseptual dan operasional dalam pengembangan kurikulum yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan tidak melibatkan data empiris di lapangan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model inovasi kurikulum berbasis filsafat ilmu ini melalui studi kasus pada lembaga pendidikan Islam. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat mengeksplorasi implementasi praktis dari integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam berbagai konteks pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

- Kerlinger, F. N. (2006). *Foundations of Behavioral Research*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. Albany: State University of New York Press.
- Nasution, S. (2011). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sallis, E. (2014). *Total Quality Management in Education*. London: Routledge.
- Suriasumantri, J. S. (2015). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Pengembangan Kurikulum Baru dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Grasindo.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.